

“Yang Turun dari Langit dan Dampaknya” - dalam Kisah Para Rasul 2: Suatu Penelusuran Awal

Robby Igusti Chandra

Abstrak

Belum ada penelitian yang mengkaji kata “ῥοπερ dan ῥοεῖ. (seperti) yang dipergunakan baik di ayat kedua dan ketiga dari Kisah Rasul dari sudut teori Cognitive Linguistic Analysis. Dengan menggunakan metode tafsir berdasar teori tersebut, tulisan ini menelusuri makna kata di atas. Hipotesisnya adalah, kata “ῥοπερ dan ῥοεῖ” dapat menunjukkan kompleksitas peran Roh Kudus dan keluwesan-Nya. Temuan studi ini menunjukkan bahwa, istilah yang diteliti menunjukkan bahwa, Roh Kudus memiliki beragam peran-Nya serta keluwesannya yang melebihi kemampuan manusia memahaminya-Nya, namun peran utama-Nya adalah mengubah para murid Kristus menjadi orang-orang yang berani, mampu berkomunikasi melintasi batas etnis, bersedia luwes mengikuti pimpinan-Nya dan berdampak nyata. Gereja yang dilahirkan-Nya dan dipimpinnya perlu memiliki pula sifat keluwesan dan keberagaman peran seperti Roh Kudus yang melahirkannya dan berdiam di dalam diri mereka.

Kata kunci: Roh Kudus, eklesiologi, misiologi, Cognitive Linguistic Analysis

There has not been a study on the word ῥοπερ or ῥοεῖ (as) in the Book of Acts Chapter 2 by using Cognitive Linguistic Analysis theorem. Employing a method of interpretation based on such a theory, this study explores the meaning of the words. The hypothesis is the word ῥοπερ or ῥοεῖ signify the complexity of the Holy Spirit's role and the the Spirit's agility. The finding shows that the Holy Spirit has multiple roles and agility beyond human word can describe. However, the Spirit's main role is guide people to the Lordship of Christ, to transform the disciples to become courageous persons, people with the ability to communicate across borders, and to have agility in following God's guidance to create real impacts in the society. The church that the Spirit dwells in and leads should possess such fluidity and multiple roles as the Holy Spirit.

Kata kunci: Holy Spirit, ecclesiology, missiology, Cognitive Linguistic Analysis

Pendahuluan

Bila seseorang mencoba mendaftarkan paparan-paparan mengenai Roh Kudus, maka ditemukan banyak simbolisme atau istilah yang menunjukkan-Nya. Antara lain, beberapa istilah yang dikenal adalah lidah api, angin, air, awan, dan burung merpati. Pentingnya Roh Kudus bagi kalangan Kristiani nyata karena, secara bahasa, kehidupan rohani (spiritualitas) dan Roh Kudus (pneuma/Holy Spirit) sangat terkait erat.¹ Sepintas pandang, banyak orang Kristen modern lebih mudah memahami dan menjelaskan serta menghayati kehadiran Allah Bapa atau Allah Putra. Mereka berrelasi dengan Allah Bapa dan Putera secara nalar dan afektif dengan menjelaskan fungsi dan peran-Nya. Namun, ketika berrelasi dengan Roh Kudus, menjadi sulit pengalaman tersebut jika dipaparkan ke dalam nalar yang terstruktur dan runut menjelaskan gejala yang Gregorius Nazianzus dari abad keempat menyebut-Nya sebagai *Theos Agraphos* atau Tuhan yang tidak dituliskan.² Sampai saat itu memang diskusi lebih mendalam mengenai Roh Kudus tersebut terutama dikaitkan dengan Trinitas dimulai dengan Tertulianus yang di abad kedua menyebut-Nya sebagai Roh Allah, atau Roh Kudus yang menyatu dengan Kristus dan dengan Allah Bapa.³

¹ "Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective," *Choice Reviews Online* 40, no. 04 (2002): 16, doi:10.5860/choice.40-2114.

² Donald L. Gelpi, "The Theological Challenge of Charismatic Spirituality," *Pneuma* 14, no. 1 (January 12, 2010): 185–97, doi:10.1163/157007492x00140.

³ Tertullian, *Adversus Praxeam* 2, 3, 8. (Whitefish, Montana: Kessinger Publishing, LLC, 2010).

Nyatanya, sejak lima dekade lalu telah dikenali kerinduan banyak orang untuk mengalami keintiman dan kedekatan dengan-Nya secara nyata sebagaimana diungkapkan oleh Sachs.⁴ Secara populer, terasa Roh Kudus seakan suatu kuasa belaka namun, bukan suatu pribadi Allah. Tak heranlah, untuk lebih dari seribu lima ratus tahun, Roh Kudus hanya dipercayai oleh banyak orang Kristen dan gereja namun tidak dibahas atau dimengerti serta diajarkan seadanya saja secara beragam termasuk di ibukota Indonesia seperti ditemukan dalam suatu riset di tahun 2019.⁵ Istilah Roh Kudus sebagai Cinderella muncul yang menunjukkan terabaikannya Roh Kudus yang justru sedang bekerja keras di masa kini seperti yang Gregorius Nazianzus sampaikan, namun yang menurut Agustinus merupakan hal yang diprakirakan karena, Roh Kudus menarik diri ke dalam misteri.⁶ Kehadiran Gerakan Pentakosta dan Karismatis menjadi koreksi dan pemicu untuk gereja-gereja di dunia agar melengkapi fokus mereka.

Kesulitan banyak orang dalam memahami dan menjelaskan mengenai Roh Kudus terlihat dari Kisah Rasul 2 ketika gambaran awal turun-Nya di saat Pentakosta dimulai dengan beberapa kata.

:1 Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat.

:2 Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk

⁴ John Randall Sachs, "Do Not Stifle The Spirit: Karl Rahner, the Legacy of Vatican II, and Its Urgency for Theology Today," *Proceedings of the Catholic Theological Society of America*, 1996, <https://ejournals.bc.edu/index.php/ctsa/article/view/4114>.

⁵ Robby Igusti Chandra and Elia Tambunan, "STUDI PERSEPSI MASYARAKAT KRISTEN : Perbedaan Pandang Gereja-Gereja Jabotabek Atas Roh Kudus" 3, no. 1 (2019): 26–54.

⁶ Joseph Benedict XVI. Ratzinger, "The Holy Spirit as Communion: Concerning the Relationship of Pneumatology and Spirituality in Augustine | Articles | Communion," accessed March 26, 2021, <https://www.comunion-icr.com/articles/view/the-holy-spirit-as-communion>.

:3 dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing.

:4 Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya.

:5 Waktu itu di Yerusalem diam orang-orang Yahudi yang saleh dari segala bangsa di bawah kolong langit.

:6 Ketika turun bunyi itu, berkerumunlah orang banyak. Mereka bingung karena mereka masing-masing mendengar rasul-rasul itu berkata-kata dalam bahasa mereka sendiri.

:7 Mereka semua tercengang-cengang dan heran, lalu berkata: "Bukankah mereka semua yang berkata-kata itu orang Galilea?"

Ayat 2 dan 3: Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing.

Istilah pertama yang termuat dalam ayat ini adalah "tiba-tiba," sedang istilah yang kedua adalah "seperti" yang dipergunakan dua kali "seperti tiupan" dan seperti "nyala api." Istilah seperti lidah api seringkali dijadikan judul buku atau artikel yang dalam bahasa Inggrisnya adalah "*Tongues of Fire.*" Hasil pencarian melalui Google pada tanggal 25 Maret 2021 dengan kata kunci tersebut menghasilkan respon "About 28,100,000 results (0.51 seconds)" Sepintas lalu kepopuleran istilah tersebut membuat orang mudah menafsirkan apa yang terjadi di hari Pentakosta itu sebagai hal yang harafiah serta melupakan kata "seperti" yang dipergunakan sebanyak dua kali.

Hipotesis tulisan ini adalah bahwa istilah ὡσπερ or ὡσεὶ (seperti) di dalam teks ini menunjukkan keberagaman peran dan kekayaan dimensi diri-Nya sehingga bahasa manusia tidak akan mampu memaparkan-Nya dengan sempurna, apalagi karena, keluwesan cara kehadiran dan kerja-Nya.

Kajian Literatur

A. Kitab Kisah Rasul-rasul

Kitab Kisah Rasul yang diterima sebagai karya Lukas yang kedua, merupakan tulisan yang sangat ketat untuk memenuhi standar penulisan Sejarah kuno namun di dalamnya, ia menjalin pandangan historis dan teologis.⁷ Tujuan Lukas adalah memaparkan bukan hanya sekedar peristiwa sejarah bagi pembacanya, namun lebih jauh lagi, yaitu menunjukkan karya Allah bagi mereka.

Burket menunjukkan bahwa, tulisan Lukas merupakan upaya menjawab pertanyaan orang-orang Kristen awal yaitu, bagaimana Mesias yang merupakan orang Yahudi dan datang dari latar belakang Yahudi memiliki gereja-gereja yang warganya justru sebagian besar bukan orang Yahudi. Lukas mengajukan penjelasan bahwa orang Yahudi gagal memahami keseluruhan tindakan Allah dalam mendamaikan diri-Nya dan manusia sehingga menolak Kristus.⁸ Pendekatan Lukas untuk memaparkan karya Tuhan sangat runut dan menjelaskan masa lalu, masa saat pembacanya hidup, dan arah ke masa depan mereka.

B. Istilah "seperti"

Dua kata dalam bahasa Yunani menggambarkan apa yang terjadi di saat menjelang Pentakosta: ὡσπερ dan ὡσει. Keduanya adalah adverb yang dalam bahasa Indonesia berarti "bagaikan" atau "mirip dengan" serta "seperti." Kata itu terkait erat dengan kata yang mendahuluinya yaitu "bunyi" di Kisah 2:2 Tiba-tiba

⁷ Joshua W Jipp, "The Acts of the Apostles: Interpretation, History and Theology. By Osvaldo Padilla.," *The Journal of Theological Studies* 68, no. 1 (April 1, 2017): 16, doi:10.1093/jts/flx087.

⁸ Delbert Burkett, *An Introduction to the New Testament and the Origins of Christianity (Introduction to Religion)* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2002), 2.

turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras (ἀφνω ἐκ τοῦ οὐρανοῦ ἦχος ὥσπερ φερομένης πνοῆς).⁹

Dengan demikian, yang digambarkan dalam ayat ini bukanlah angin keras, namun bunyi yang serupa angin keras. Penggunaan istilah “seperti, serupa, bagaikan, mirip, dan sebagainya” menunjukkan bahwa apa yang dipaparkan tersebut tidak persis sama dan melebihi kemampuan kata-kata untuk menggambarkan dengan tepat. Kenyataan hidup manusia seringkali menghadirkan peristiwa, benda, orang, atau makhluk yang tidak dapat digambarkan dengan kata-kata biasa karena, adanya esensi atau fitur yang tidak dapat dipaparkan. Studi bahasa menghadirkan *Cognitive Linguistic Theory* yang menunjukkan mengapa hal tersebut terjadi.

Metode

Cognitive Linguistic Theory

Studi ini merupakan metodologi penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah interpretasi teks berdasarkan kerangka yang dipergunakan dalam teori *Cognitive Linguistic*. Teori *Cognitive Linguistic* ini dimulai oleh tulisan George Lakoff dan Mark Johnson ketika mereka menuangkan pikiran mereka ke dalam studi metafora.¹⁰ Studi mereka berkembang terus karena apa yang mereka sampaikan sangat masuk akal. Kerangka pikir mereka adalah dalam menyampaikan suatu konsep, ajaran, pikiran, gagasan atau makna, manusia tidak selalu menggunakan bahasa langsung, namun menggunakan bahasa khusus.

⁹ Strong, “Strong’s Exhaustive Concordance, 5619. Hosperei,” accessed March 25, 2021, <https://biblehub.com/strongsgreek/5619.htm>.

¹⁰ George Lakoff, *George Lakoff and Mark Johnson (2003) Metaphors We Live by*. London : The University of Chicago Press . *Noter Om Layout : Innholdsfortegnelse i Word ;, Journal of Philosophy*, 2003.

Bahasa khusus ini berupa penggunaan pengalaman atau realitas konkrit untuk menyampaikan suatu konsep abstrak.¹¹ Misalnya, dalam studi tentang metafora, Lakoff memaparkan adalah suatu ranah konkrit dan ranah konseptual ketika ranah konkrit memiliki hal-hal yang ditonjolkan dan disembunyikan agar orang memahami konsep abstrak yang disampaikannya.¹² Kerangka pikirnya dilanjutkan oleh Ron Langacker, Len Talmy, Gilles Fauconnier, and Charles Fillmore. Dalam tahun 2000-an studi di bidang ini berkembang karena memberikan berbagai kerangka untuk memahami ungkapan-ungkapan bahasa manusia.

Secara esensial, studi di ranah linguistik ini mencoba memberi fokus pada makna dari pembahasaan. Suatu makna diungkapkan melalui apa yang terdapat di dalam ranah pengalaman nyata dan konkrit, apalagi bila makna tersebut abstrak dan kompleks. Dengan demikian, suatu metafora, alegori, perumpaan, serta analogi dapat diterangkan dengan menggunakan kerangka ranah konkrit sebagai dasar menjelaskan gagasan atau apa yang ada di ranah abstraknya. Contoh hal ini diperlihatkan di dalam tabel di bawah ini:

Istilah	Aspek Ranah Konkrit yang ditonjolkan	Aspek Ranah Konkrit yang disembunyikan	Konsep dalam Ranah Abstrak
Ayah yang menerima anak bungsunya yang hilang dan kembali	Hilang berarti kerugian material dan ketidak-utuhan keluarga	Ayah yang mengalami kesedihan tanpa mengungkapkan	1. Kegembiraan ayah yang lebih menekankan anugerah tak
	Kembali berarti si bungsu harus memutuskan untuk mengakui	Si bungsu yang memutuskan kembali pulang berarti harus bersedia	

¹¹ Vyvyan Evans and Melanie Green, *Cognitive Linguistics: An Introduction*, Cognitive Linguistics: An Introduction, 2006.

¹² G. Lakoff and M. Johnson, "Conceptual Metaphor in Everyday Language," in *Shaping Entrepreneurship Research* (Eds, Saras D. Sarasvathy, Nicholas Dew, Sankaran Venkatarama) (Abingdon on the Thames: Routledge, 2020), 475–504, doi:10.4324/9781315161921-21.

	pilihan hidup yang salah	menghadapi ketidak-pastian yaitu apakah ayahnya akan menerima atau mengusirnya	bersyarat dan relasi dengan anak bungsunya daripada memperhitungkan kerugian material dan sosial (malu karena dapat dianggap gagal mendidik anak bungsunya) 2. Ayah yang ingin setiap anak-nya ada di dekatnya.
	Kembali berarti ia harus berjalan kaki dalam kelaparan dan kemiskinan	Kembali berarti ia akan jadi tontonan dan pergunjingan tetangga	
	Menerima berarti ayah yang mengasihi anaknya tanpa syarat	Ayah yang mengambil resiko akan dituduh bersikap berdasarkan favoritisme	

Dengan kerangka pendekatan tersebut dipergunakan untuk menjelaskan Kisah Rasul 2:2, maka beberapa hal akan muncul bila ranah konkrit dari angin keras dan lidah api dikaji.

Hasil

1. Bunyi seperti angin keras

Dalam bahasa Ibrani dan dalam pengertiannya, angin keras merupakan sesuatu yang banyak dibahas dan memiliki makna yang mendalam. Dalam Kejadian 1 dipaparkan roh Allah (רוח אלהים) melayang-layang (מרחת) di atas permukaan air. Berbagai tafsiran menunjukkan nir-wujudnya Allah, bahkan ada yang membuat tafsiran bahwa, wujudnya adalah angin.¹³ Tafsiran atas teks ini menimbulkan banyak perdebatan di antara ahli-ahli Perjanjian Lama. Tafsiran istilah tersebut dapat dikaitkan dengan angin sampai nafas Allah. Belum lagi menjadi masalah dalam konsep kosmologi Ibrani, apakah Allah di dalam ciptaan yang masih kosong, atau di

¹³ E.Ingrid Lilly, "Conceptualizing Spirit: Supernatural Meteorology and Winds of Distress in the Hebrew Bible and the Ancient Near East," in : : *Sibyls, Scriptures, and Scrolls* (Leiden, the Netherlands: BRILL, 2017), 826–44, doi:https://doi.org/10.1163/9789004324749_044.

luarnya. Dengan demikian, di awal kitab Taurat, tidak mustahil, secara populer istilah angin dikaitkan dengan kehadiran Roh Allah. Bila demikian, maka apa yang diungkapkan dalam kitab Kisah Rasul 2 ini mungkin terkait dengan narasi di dalam kitab Kejadian 1.

Dengan menggunakan teori *Cognitive Linguistic Analysis*, ranah konkrit bunyi seperti angin keras dapat diteliti :

1. Suara atau bunyi adalah sesuatu yang semua manusia biasa alami.
2. Suatu bunyi hadir karena, adanya sumber bunyi, entah manusia, hewan, atau benda, bahkan alam seperti suara dari Gunung meletus, sungai, dan laut.
3. Suatu bunyi adalah sesuatu yang tidak dapat diabaikan oleh panca indra manusia.
4. Angin keras menunjukkan sesuatu yang bergerak tanpa terlihat wujudnya namun terlihat dampaknya.
5. Angin keras menunjukkan suatu kuasa yang sangat besar.
6. Sebagai sumber suara, angin adalah sesuatu yang tidak dapat diramalkan arah gerak dan kecepatan serta kekuatannya.

2. Lidah api yang bertebaran dan hinggap

Di dalam budaya orang Yahudi, istilah bibir mulanya tidak dikaitkan dengan ucapan atau kata-kata. Kemudian barulah muncul di Alkitab bahasa Yahudi istilah lidah (sapah) dikaitkan dengan ucapan atau kata.¹⁴

Api di dalam Perjanjian Lama adalah hal yang muncul di banyak teks misalnya, narasi tentang Sodom dan Gomorah, atau peristiwa Eksodus ketika orang Israel dibimbing tiang awan dan tiang api, atau peristiwa Elia di mezbah yang dipersembahkan bagi Yahwe, dan masih banyak lagi.

¹⁴ Yael Landman, "On Lips and Tongues in Ancient Hebrew," *Vetus Testamentum* 66, no. 1 (2016): 66–77, doi:10.1163/15685330-12301224.

Mengenai api, menurut Karkkainen dalam naskah-naskah Q, digambarkan akan datangnya Mesias yang membaptis dengan *en pneumati agio kai piri* (dengan roh dan api) yang menunjukkan tekanan pada peran Mesias sebagai hakim dan pemberi penyucian. Namun, dalam Lukas 4:18-29, dipaparkan oleh pakar ini bahwa Kristus menggambarkan diri-Nya terutama bukan sebagai pemberi penghakiman namun sebagai pemberi berkat eskatologis berupa kabar baik, pembebasan, dan pemulihan.¹⁵ Selaras dengan pandangan itu, sebelumnya, Dunn menekankan bahwa dalam Kisah Rasul, gereja dalam Roh bekerja melayani dan memulihkan anak-anak Tuhan seperti yang Kristus lakukan. Bahkan seluruh tulisan Dunn menekankan peran Roh Kudus yang supranatural adalah mengubah, bekerja melalui hidup warga gereja, dan mereka pada saat itu.¹⁶ Dengan demikian, pemahaman mengenai api atau lidah api yang menyucikan perlu diperdalam atau diperluas dalam hubungan dengan peran transformatif dan direktif-Nya.

Dengan menggunakan *Cognitive Linguistic Analysis*, ada beberapa aspek terkait lidah api yang ditonjolkan. Lidah api yang tersebar dan hinggap tersebut merupakan :

1. sesuatu yang terus bergerak,
2. ukurannya tidak spektakular dan besar,
3. sesuatu yang tidak dapat diabaikan di tengah berbagai hal yang terlihat mata,
4. geraknya tidak dapat diperkirakan, diatur, atau dikelola,
5. di lokasi yang gelap, walaupun kecil jelas perannya,

¹⁵ "Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective," *Choice Reviews Online* 40, no. 04 (December 1, 2002): 30, doi:10.5860/choice.40-2114.

¹⁶ Ju Hur, *A Dynamic Reading of the Holy Spirit in Luke-Acts*, JContinuum International Publishing Group Ltd (London, UK: Continuum International Publishing Group Ltd, 2001).

6. tersebar dengan suatu tujuan: setiap orang di dalam paparan dihindgapinya.

Kedua analisis di atas perlu dikaitkan dengan dua frasa yang sangat menentukan sebagai berikut.

3. Tiba-tiba dan Yang Turun dari Langit

Apa yang dipaparkan di dalam Kisah Para Rasul dimulai dengan kata "tiba-tiba." Kata ini menunjukkan beberapa hal:

- a. Sifatnya disruptif,
- b. Membuat perhatian orang teralih kepadanya,
- c. Berdampak luas, bukan hanya pada para murid.

Selanjutnya istilah "yang turun dari langit" menunjukkan bahwa

1. Apa yang terjadi bukanlah semata-mata gejala almah biasa,
2. Apa yang terjadi bukanlah hanya halusinasi atau persepsi sekumpulan orang,
3. Semuanya datang dari luar diri mereka, yaitu berasal dari tindakan Tuhan.

Bila ketiga kata tersebut dicari kesatuannya yang ada di dalam ranah abstraknya, maka dapat disimpulkan bahwa, Allah mengambil inisiatif dalam menentukan jadwal ketika Ia membuat disrupsi (perubahan mendadak) di dalam saat penantian para murid.

Disrupsi tersebut tidak dapat dipahami karena, kompleks dan bahasa manusia tidak memadai untuk menggambarkannya. Namun, hal ini bukan juga sepenuhnya asing dan merupakan misteri yang tak terbicarakan. Karena itulah muncul istilah ὄσπερ dan ὡσει.

Jadi dapat disimpulkan dari kajian di atas dan teks selanjutnya, beberapa hal ditekankan oleh Kitab Kisah Rasul. Pertama, setiap mereka yang ada di ruang itu menerima apa yang mirip lidah api itu hinggap di atas diri mereka. Jadi sifat inklusifnya terlihat. Kedua, suara yang keras seperti angin keras menunjukkan kuasa yang tidak terabaikan. Semuanya datang dari "langit" yaitu dari Tuhan dan mereka menerima dampaknya. Ketiga, dampak pertama dari tindakan Allah, mereka berubah dari orang-orang yang bersembunyi di dalam ketakutan menjadi orang-orang yang berani bersaksi di depan banyak orang. Keempat, dampak lebih lanjut adalah mereka membuat orang-orang yang mendengarkan takjub karena, perbedaan bahasa antara para murid Kristus dengan orang yang berasal dari berbagai latar belakang etnis terjembatani akibat hadirnya Roh Kudus. Kelima, gereja yang hadir karena karya Roh Kudus di dalam diri para murid ini dan Roh Kudus terus berada di dalam hidup persekutuan ini, terus menjalani proses saat Roh Kudus mengubah mereka, memberi kuasa, mengarahkan, merekonsiliasi, dan melindungi mereka sehingga mereka kentara berbeda dari orang lain serta menginspirasi.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa eklesiologi yang Lukas tunjukkan di dalam Kisah Rasul adalah eklesiologi yang *pneumasentris*. Demikian juga misiologinya sangat *pneumasentris* atau berpusat pada Roh Kudus. Jadi apa yang dilakukan oleh Roh Kudus dalam peran-Nya tidak hanya membuat orang jadi percaya akan Injil keselamatan di dalam Kristus, namun harus terus bertumbuh dan peka pada pengarahan-Nya sesudah titik itu. Dalam proses bertumbuh, peka pada pengarahan Roh Kudus, serta melakukan misi pemberitaan Injil, maka gereja yang pertama bersifat sangat luwes dan responsif pada pimpinan-Nya.

Diskusi dan Kesimpulan

Dari analisis yang dilakukan di atas, jelaslah bahwa eklesiologi serta misiologi dan pneumatologi di dalam Kisah Para Rasul saling terjalin. Roh Kudus yang luwes menjadi titik sentral dari pengalaman orang percaya di generasi pertama dalam hidup pribadi, persekutuan, maupun pelaksanaan misi membawa Injil Kristus ke masyarakat. Jadi pneumatologi Lukas pun lebih bersifat eksperiensial atau operasional. Hal itu membuat gereja awal dan eklesiologinya bersifat luwes, cair, atau adaptif, ketika varian pemahaman setempat diterima.

Jadi gereja yang pada masa itu sangat pneumasentris tidak menekankan uniformitas, stabilitas, dan sifat struktural, namun bersifat organik serta menekankan perubahan atau pertumbuhan spiritual secara personal dan komunal. Entusiasme dan beragam ekspresi merupakan bagian hidup di dalam gereja yang berpusat pada pengalaman dengan Roh Kudus tersebut. Ketika perubahan demi perubahan gerejawi terjadi dan gereja semakin terstruktur dan rapih, secara berkala, apa yang terjadi di dalam kitab Kisah Rasul muncul di berbagai tempat dan jaman. Di abad XXI yang mewarisi pekerjaan rumah dari akhir abad XX, berbagai pemikiran baru hadir serta menantang dan belum dijawab secara mendalam yaitu, kemungkinan orang percaya harus memperluas atau mengubah pandangannya mengenai Roh Kudus, yaitu tidak hanya mengenali peran-Nya di dalam eklesia, namun juga di dalam mengubah masyarakat luas dan semesta.

Dengan demikian hipotesis dalam studi penelusuran awal ini adalah bahwa istilah ὡς πρὸς ἑαυτὸν (seperti) di dalam teks ini menunjukkan keberagaman peran dan kekayaan dimensi diri-Nya sehingga bahasa manusia tidak akan mampu memaparkan-Nya dengan sempurna, apalagi karena, keluwesan cara kehadiran dan kerja-Nya dapat dibuktikan.

Hasil penelitian di atas sebagai suatu eksplorasi yang kiranya perlu dilanjutkan dengan penelitian mengenai kesediaan para pimpinan gereja di Indonesia untuk terus mempertahankan keluwesan dan peran organik dari Roh Kudus serta bagaimana menerapkan hal tersebut di tengah masyarakat yang sedang berkembang dan mencari makna-makna.

Referensi

- Benedict XVI. Ratzinger, Joseph. "The Holy Spirit as Communion: Concerning the Relationship of Pneumatology and Spirituality in Augustine | Articles | Communion." Accessed March 26, 2021. <https://www.communio-icr.com/articles/view/the-holy-spirit-as-communio>.
- Burkett, Delbert. *An Introduction to the New Testament and the Origins of Christianity (Introduction to Religion)*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2002.
- Chandra, Robby Igusti, and Elia Tambunan. "STUDI PERSEPSI MASYARAKAT KRISTEN : Perbedaan Pandang Gereja-Gereja Jabotabek Atas Roh Kudus" 3, no. 1 (2019): 26–54.
- Evans, Vyvyan, and Melanie Green. *Cognitive Linguistics: An Introduction*. *Cognitive Linguistics: An Introduction*, 2006.
- Gelpi, Donald L. "The Theological Challenge of Charismatic Spirituality." *Pneuma* 14, no. 1 (January 12, 2010): 185–97. doi:10.1163/157007492x00140.
- Hur, Ju. *A Dynamic Reading of the Holy Spirit in Luke-Acts*. JContinuum International Publishing Group Ltd. London, UK: Continuum International Publishing Group Ltd, 2001.
- Jipp, Joshua W. "The Acts of the Apostles: Interpretation, History and Theology. By Osvaldo Padilla." *The Journal of Theological Studies* 68, no. 1 (April 1, 2017): 317–19. doi:10.1093/jts/flx087.
- Lakoff, G., and M. Johnson. "Conceptual Metaphor in Everyday Language." In *Shaping Entrepreneurship Research (Eds, Saras D. Sarasvathy, Nicholas Dew, Sankaran Venkatarama)*, 475–504. Abingdon on the Thames: Routledge, 2020. doi:10.4324/9781315161921-21.
- Lakoff, George. *George Lakoff and Mark Johnson (2003) Metaphors We Live by* . London : The University of Chicago Press . *Noter Om Layout : Innholdsfortegnelse i Word : Journal of Philosophy*, 2003.
- Landman, Yael. "On Lips and Tongues in Ancient Hebrew." *Vetus Testamentum* 66, no. 1 (2016): 66–77. doi:10.1163/15685330-12301224.
- Lilly, E.Ingrid. "Conceptualizing Spirit: Supernatural Meteorology and Winds of Distress in the Hebrew Bible and the Ancient Near East." In : : *Sibyls, Scriptures, and Scrolls*, 826–44. Leiden, the Netherlands: BRILL, 2017. doi:https://doi.org/10.1163/9789004324749_044.
- "Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective." *Choice Reviews Online* 40, no. 04 (December 1, 2002): 40-2114-40–2114. doi:10.5860/choice.40-2114.

Sachs, John Randall. "Do Not Stifle The Spirit: Karl Rahner, the Legacy of Vatican II, and Its Urgency for Theology Today." *Proceedings of the Catholic Theological Society of America*, 1996.
<https://ejournals.bc.edu/index.php/ctsa/article/view/4114>.

Strong. "Strong's Exhaustive Concordance, 5619. Hosperei." Accessed March 25, 2021.
<https://biblehub.com/strongsgreek/5619.htm>.

Tertullian. *Adversus Praxeam* 2, 3, 8. Whitefish, Montana: Kessinger Publishing, LLC, 2010.

Tentang Penulis

Robby Igusti Chandra, DMin., MA., MATH, adalah pendeta emeritus di GKI Kayu Putih, Jakarta, dan mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, Jawa Barat. Email: Robbycha@yahoo.com.